



Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah

Karangan Abdul Mun'im Muhammad

Kurnia Dwi Putri¹⁾

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Kotabumi Lampung, Indonesia

Correspondence : kurnia2putri@gmail.com

Abstract

There are many ways to impart moral education, one of which is to study the history and biography of people who were close to the Prophet Muhammad SAW. The purpose of this research is to find the values of moral education contained in Sirah Khadijah written by Abdul Mun'im Muhammad and to find out the relevance of the values of moral education contained in Sirah Khadijah to current education. The research method used is literature research. The type of approach is deductive and the analysis method is content analysis. Based on the research/literature that has been carried out, the values of moral education contained in the book Sirah Khadijah can be concluded to consist of morals towards God (including: monotheism of God, piety to God, remembrance of God, trust, and gratitude), morals towards oneself (covering: patience, trust, preserving self-purity, truthfulness, keeping promises, and being firm), morals towards others (covering: doing good to others and loving to help others/philanthropy). The values of moral education in the book of Sirah Khadijah are very relevant to education today in accordance with the purpose of national education, which is to form a personality that believes and fears God and has noble character so that the values of moral education contained in the book of Sirah Khadijah can be a reference or guideline in today's world of education.

Abstrak

Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak, salah satunya adalah dengan mengkaji sejarah dan biografi orang-orang yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah terhadap pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi. Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat disimpulkan terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Sirah Khadijah sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Article Info

Article History

Received : 20-07- 2023

Revised : 27-07- 2023

Accepted : 31-07- 2023

Keywords:

Value;
Moral Education;
Sirah Khadijah ;

Histori Artikel

Diterima : 20-07-2023

Direvisi : 27-07-2023

Disetujui : 31-07-2023

Kata Kunci:

Nilai;
Pendidikan Akhlak;
Sirah Khadijah;

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal (Achmadi, 1992). Seiring dengan pencapaian masyarakat, tujuan pendidikan yang utuh itu satu hal dari aspek pendidikan yang sedikit banyak menjadi problem masyarakat adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar (Dalimunthe, 2016). Akhlak sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2017). Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Tentang pendidikan akhlak ini lebih lanjut dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa : *"Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam"* (Mohd. Athiyah Al-Abrasyi et al., 1993). Dengan demikian jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Islam sebagai agama memberikan petunjuk kepada manusia tentang peraturan untuk tata hidup dan kehidupan yang diakui kebenarannya oleh sang Maha Pencipta (A. Arifin & Kontemporer, 2011). Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya (Ulil Amri, 2014).

Ternyata kenakalan remaja kian merajalela di Negeri ini, banyak kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun yang menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks, beberapa contoh kenakalan remaja yang sering menjadi sorotan di media masa antara lain: *Pertama* Seks bebas, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Reza, 2014). Hasil survey lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih susuk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Selain itu survey yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah (Wibowo, 2012). *Kedua* Minuman keras, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja pengonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen. Tapi pada 2014, berdasarkan hasil riset yang dilakukan jumlahnya melonjak hingga angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang (Respatiadi & Tandra, 2018). *Ketiga* Penyalahgunaan narkoba, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa (Wibowo, 2012).

Berdasarkan data tersebut dirasakan bahwa kurangnya pendidikan akhlak sehingga dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan fenomena tersebut. Karena sebenarnya sistem pendidikan modern tidak terlepas dari kekurangan dan kerapuhan terutama berkaitan dengan pembentukan akhlak (karakter). Atas dasar itu usaha memperbaiki sistem pendidikan tidak boleh berhenti dan harus dilakukan secara kontiniu (M. Z. Arifin, 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Khunaifi & Matlani, 2019)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan dapat dikatakan efisien dan efektif apabila tujuan dari proses belajar mengajar tercapai (M. Z. Arifin, 2023). Pendidikan juga tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita teladan dan istimewa dengan beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya. Beberapa gelar mulia yang disematkan kepadanya adalah 1) *Ath-Thahirah* yaitu wanita yang suci karena ia mampu menjaga kesuciaan dirinya, 2) *Sayyidatu Nisa'i Quraisy* yaitu pemuka wanita Quraisy karena kesempurnaan sifat mulianya, dan 3) *Ummul Mukminin* karena diberi anugerah khusus dari Allah karena menikah dengan Rasulullah SAW (Kusaini, 2021).

Melalui buku Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah khadijah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang membahas tentang sisi kehidupan Khadijah binti Khuwailid melalui kisah-kisah perjalanannya mendampingi Rasulullah. Sejak awal pertemuan, detik-detik kegelisahan Khadijah ketika tak kunjung hamil, semangat juangnya dalam membela Nabi, hingga masa akhir kehidupannya. Sehingga kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Kajian relevan pada penelitian ini diantaranya, *Pertama*. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Maharani (2017), dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El- Shirazy”. hasil Penelitian, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy yang terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap Allah dan Rasul- nya, dan akhlak terhadap sesama manusia (Maharani, 2017). *Kedua*. Kasdi Guntur (2016), dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga belas pendidikan akhlak yang ditemukan. Ke tiga belas akhlak yang dimaksud adalah Khauf, Sabar, Taqwa, dan Menjamu Tamu atau Bertamu dan Menerima Tamu, tawadhu', ikhlas, jujur, hubungan pemimpin dan yang dipimpin, mengikuti dan mentaati Rasul,

amanah, muraqabah, istiqamah, dan pemaaf (Guntur, 2016). *Ketiga*. Raju Rahmat (2015), “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tahliyat Wa at-Targhib Fi At-Tarbiyati Wa At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad” (Maulana, 2020).

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa beberapa judul penelitian hampir sama, yakni tentang nilai-nilai akhlak dalam Buku, Novel dan Kitab namun ada perbedaan yaitu judul buku yang diteliti dan pengarang buku yang diteliti, Penulis memilih buku Sirah Khadijah karena didalamnya membahas tentang perjalanan hidup Khadijah binti Khuwailid sebagai teladan, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak untuk diterapkan di dalam kehidupan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut (Kaelan, 2012). Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli yaitu Sirah Khadijah: The True Love Story of Muhammad karangan Abdul Mun'im Muhammad yang diterjemahkan oleh Ghozi. M. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, peri kehidupan Khadijah binti Khuwailid ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan akhlak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hakikatnya, istilah Sirah Khadijah merupakan ungkapan tentang sekumpulan pembahasan mengenai kisah kehidupan Khadijah, Ummul-Mu'minin istri pertama Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, kata as-sirah berasal dari kata sara (سَرَى) artinya berjalan malam (Yunus, 1978). Sedangkan pada pengertian umum, kata sirah membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan as-Sirah Khadijah adalah rekaman sejarah hidup Khadijah yang komprehensif. Jadi, istilah Sirah Khadijah adalah perjalanan hidup Khadijah yang penuh hikmah, pembelajaran, dan risalah Islam.

The True Love Story of Muhammad (Judul asli, Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi Isyraqi Fajril Islam karangan Abdul Mun'im Muhammad pada tahun 1994 dan diterbitkan oleh Al-Hai-ah al-Mishriyah), yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Pena dan dialih bahasakan oleh Khozi M., membuat kita mengelana kembali, terbang menjelajah bersama 'mesin waktu' melihat kembali masa-masa awal perjuangan Rasulullah SAW menegakkan agama Islam di muka bumi sampai akhirnya berkembang pesat ke seluruh dunia. Walaupun buku ini pada sampulnya tertulis 100% untuk wanita tapi tak ada salahnya bagi para pria untuk juga membaca buku ini.

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah :

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik (Nata, 2017). Adapun akhlak terhadap Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah yaitu terdapat dalam nilai-nilai sebagai berikut :

a. Menauhidkan Allah

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai akhlak yaitu menauhidkan Allah. Berikut penulis tampilkan bagian pada Sirah Khadijah yang menampilkan nilai-nilai akhlak tentang menauhidkan Allah :

Khadijah juga merupakan orang pertama yang memutuskan untuk beriman kepada Allah dan menolak tradisi penyembahan berhala. Ia kemudian berjuang sekuat tenaga mendampingi, memotivasi serta menghibur suaminya untuk menghadapi setiap kesulitan dan tantangan (Khadijah : The True Love Story of Muhammad / Penulis, Abdul Mun'im Muhammad | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.)

Pada bagian ini tampak jelas menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak menauhidkan Allah yang ditandai dengan ketegasan Khadijah dalam beriman kepada Allah, yang mana ketika pada masa jahiliyah banyak kaum yang menyembah berhala, menyembah batu, dan tidak mengimani ajaran Islam. Hidup pada masa itu tidak menggoyahkan keimanan Khadijah, ia tetap beriman kepada Allah dan mengimani risalah Rasulullah sehingga pada masa jahiliyah ia diberi gelar wanita yang suci (thahirah) karena keteguhannya menjaga keimanan, kehormatan, keluhuran akhlaknya.

b. Takwa kepada Allah

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang bertakwa kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tentang bertakwa

kepada Allah yang terkandung dalam Sirah Khadijah di tujukan pada peristiwa berikut:

Beberapa bulan berlalu semenjak Muhammad diangkat menjadi rasul. Khadijah turut menyaksikan peristiwa turunnya wahyu dan masuk islamnya beberapa orang muslim pertama. Pengalaman itu menjadikan cahaya keimanan memenuhi hatinya. Ia merasa bahwa di balik kehidupan Rasulullah, di balik kesulitan-kesulitan yang beliau hadapi, tersisa sebuah tugas suci baginya yaitu mendorong suaminya, mendampingi, dan meringankan beban-beban tugas yang ditanggungnya. Khadijah menyakini bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan sebetuk ibadah yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Tugas suci itu dianggapnya sebagai sebuah kehormatan dari Allah yang membedakannya dari wanita-wanita Quraisy lainnya (Umar, 2016).

Selain itu ketakwaan Khadijah kepada Allah ditandai juga dengan masa-masa sungguh berat ketika kekuatan fisik Khadijah semakin lama semakin turun. Begitu pula kecantikannya. Tetapi ada sesuatu yang tak pernah berubah di dalam dirinya yaitu kekuatan spiritual dan kejernihan cinta. Ia selalu dan selamanya beriman kepada Allah serta meyakini kebenaran risalah suaminya.

Dalam bagian ini tampak jelas bahwa Abdul Mun'im Muhammad menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu takwa. Yang mana Khadijah memaknai segala peristiwa yang di alaminya adalah suatu bentuk ibadah yang dapat mendekatkannya pada Allah dan bentuk tugas mulianya dalam mendampingi suaminya dengan setia sehingga dengan kekuatan spiritual dan kejernihan cinta itulah yang selalu dan selamanya menjadikan ia beriman kepada Allah dan meyakini kebenaran risalah suaminya.

c. Dzikrullah

Pada Sirah Khadijah menampilkan nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Berikut bagian dalam Sirah Khadijah yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah.

Hampir setahun sejak Muhammad diangkat menjadi Rasul. Khadijah merasa kelahiran anak yang dikandungnya semakin dekat. Ia pun mulai melakukan persiapan. Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga. Dan saat Khadijah dikaruniai anak laki-laki yaitu Abdullah. Bagi Khadijah, Abdullah merupakan sumber kebahagiaan. Ia tidak pernah lelah berdoa agar Abdullah dikaruniai kekuatan dan kesehatan hingga dewasa. Setelah Qasim meninggal, kepada Abdullah lah Khadijah berharap

memperoleh anak keturunan yang akan mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya (Umar, 2016).

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dzikrullah. Ketika kekhawatiran Khadijah terhadap pernikahannya pada Rasulullah yang belum dikaruniai keturunan tidak menggoyahkan keyakinan Khadijah pada rahmat Allah. Ia selalu berdoa memohon agar Allah mengabulkan keinginannya yaitu dikaruniai anak laki-laki lagi. Bertahun-tahun berlalu dan tidak ada tanda-tanda Khadijah akan mengandung namun menjadikannya untuk selalu mengingat Allah dengan senantiasa berdoa dengan sabar dan berhusnudzon. Dan ketika Khadijah dikarunia anak laki-laki pun setelah sekian lamanya menanti tidak menjadikan Khadijah lupa akan nikmat Allah. Ia tetap selalu berdoa mengingat Allah dengan melantunkan harapannya agar anak keturunannya dapat mengharumkan namanya serta menyebarkan agama yang dibawa oleh suaminya.

d. Tawakal

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terdapat dalam Sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad adalah sebagai berikut.

Iman yang kuat menjadikannya mencurahkan semua harapannya dalam doa dan munajat semoga Allah menganugerahkan kepadanya anak laki-laki yang dapat menggantikan kedudukan Qasim ditengah-tengah keluarga. Ketika hari kelahiran tiba, Khadijah memutuskan untuk berserah diri kepada Allah. Ia pun melalui proses persalinan dibantu oleh Salma. Ketika melihat bayi yang dilahirkan Khadijah, Salma melonjak girang. Seorang bayi laki-laki. Setelah memberitahu Khadijah, Salma segera berlari keluar hendak mengabarkan berita gembira itu kepada Rasulullah. Melihat wajah Salma yang ceria, Rasulullah segera tahu bahwa Allah mengabulkan doanya. Khadijah melahirkan anak laki-laki. Beliau menengadahkan wajahnya ke langit, bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya ini. Lalu beliau bergegas menemui Khadijah dan mengucapkan selamat kepadanya. Pada saat yang sama, tersiar berita duka. Abdullah, putra Rasulullah meninggal dunia. Khadijah sekali lagi ditimpa guncangan dan kesedihan yang luar biasa. Allah ternyata tidak menakdirkannya menikmati kegembiraan memperoleh anak laki-laki dalam waktu yang lama. Harapan itu tidak akan pernah lagi terwujud. Khadijah kecewa, sedih, dan menangis saat ditinggal meninggal anaknya yaitu Abdullah. Tetapi iman kepada Allah jualah yang menjadikan Khadijah bertahan dan bersabar. Diserahkannya segala urusan kepada Allah semata. Ia yakin bahwa jika Allah belum menghendakinya memiliki keturunan anak laki-laki, hal itu pasti karena ada hikmah-hikmah tertentu yang barangkali tidak

tertangkap oleh pikirannya. Khadijah memilih untuk bersabar dan merelakan semua yang terjadi. Hanya Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah semata (Umar, 2016).

Pada bagian ini tampak jelas terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang tawakal yang terkandung didalamnya. Dimana, ketika Khadijah diuji oleh Allah dengan tidak berikan keturunan dalam waktu yang sangat lama dalam pernikahannya dengan Rasulullah, Khadijah berserah diri pada Allah dengan senantiasa bermunajat memanjatkan segala harapannya pada Allah agar dikaruniai anak laki-laki. Dan dengan rasa sabar dan tawakal itulah Allah berikan ia keturunan laki-laki yang selama ini ia dambakan bersama suaminya. Hal ini tidak hanya menyenangkan hatinya tapi juga mampu menyenangkan hati suaminya. Namun ketika Allah timpakan kembali ujian padanya dengan meninggalnya anak laki-laki tersebut, Khadijah pun memilih untuk bersabar, merelakan yang terjadi, serta menyerahkan semuanya pada Allah karena ia yakin bahwa apa yang terjadi pasti ada hikmahnya.

e. Syukur

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Yang akan penulis tampilkan pada peristiwa berikut.

Hari berganti hari. Jibril tidak juga muncul. Rasulullah merasa ada sesuatu yang menjadikan saudaranya itu enggan menemuinya. Semakin kuat perasaan itu menghantuinya, Semakin banyak pula beliau melakukan shalat dan istighfar. Rasa khawatir dan takut akan murka Allah memenuhi seluruh jiwa, raga, dan perasaannya. Beliau mencoba berkeliling dari bukit ke bukit, dari lembah ke lembah, mengharap ridha Allah. Diujung keputusasaannya, Rasulullah berpikir untuk melompat dari puncak sebuah bukit. Tetapi jibril muncul di langit dan berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, Engkau benar-benar utusan Allah." Pertemuan dengan jibril, saudaranya itu kembali menjadikan beliau tenang. Ditemuinya Khadijah dan diceritakannya kabar gembira itu. Khadijah menyambut kabar itu dengan rasa syukur. Didorongnya suaminya itu untuk semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah (Umar, 2016).

Pada bagian diatas, merupakan bagian yang menampilkan nilai pendidikan akhlak tentang syukur. Dimana, ketika Khadijah mendengar kabar gembira tentang pertemuan Rasulullah dan Jibril, Khadijah menyambut kabar tersebut dengan rasa syukur. Dan rasa syukur itu ia implementasikan dengan memberikan dorongan motivasi pada Rasulullah agar semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Khadijahlah yang selalu setia menguatkan Rasulullah dalam dakwahnya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Tahun kedua pun berlalu. Khadijah belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ia memang tidak sama sekali kehilangan harapan, tapi perasaan bahwa ia tidak mampu memberikan keturunan bagi suaminya menjadikannya tertekan. Kadang-kadang Khadijah merasa tidak bahagia. Dua pernikahannya sebelumnya telah memberinya tiga anak. Apa yang terjadi dengan pernikahannya kali ini? Apakah Allah tidak menakdirkannya memiliki anak dari Muhammad? Lama-lama Khadijah merasa khawatir. Ia tahu bahwa setiap orang mendambakan keturunan dari suatu pernikahan. Muhammad tentu bukan pengecualian dalam hal ini. Apa yang akan terjadi jika dirinya tidak mampu memberikan anak kepada suaminya itu? Tidakkah ia akan memilih wanita lain untuk dinikahi wanita yang mampu memberinya keturunan? Kekhawatiran itu memenuhi perasaannya sepanjang tahun kedua pernikahannya. Hanya keyakinan pada Rahmat Allah lah yang menjadikannya sabar dan bertahan (Umar, 2016).

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sabar yang terkandung didalamnya yaitu nilai sabar ketika diberikan ujian. Ketika bertahun-tahun Khadijah tidak kunjung dikaruniai keturunan oleh Allah Khadijah merasa khawatir dan senantiasa bersabar dan bertahan karena ia yakin akan Rahmat Allah. Dan karena keyakinannya pada Rahmat Allah yang memenuhi perasaannya lah yang menjadikannya selalu sabar dan tidak pernah berputus asa atas Rahmat Allah.

b. Amanah

Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang terkandung dalam Sirah Khadijah, penulis tampilkan pada bagian berikut ini.

Dalam dunia perdagangan saat itu, Khadijah menjadi nama yang sangat diperhitungkan. Hampir setiap kafilah memuat barang dagangannya dalam jumlah besar. Khadijah juga mempekerjakan orang-orang Quraisy yang jujur dan terpercaya untuk mengawasi barang-barang dagangannya itu. Suatu hari Khadijah hendak mengirim kafilah dagang ke negeri Syam. Ia mencari seseorang yang dapat diutusnya ke Syam untuk mengawasi dan memimpin rombongan dagang tersebut. Saat itu, masyarakat Mekah sedang ramai membicarakan Muhammad Ibnu Abdillah, seorang pemuda yang bisa menjaga kejujuran dan keluhuran budi ditengah rekan-rekan sebayanya yang sibuk berfoya-foya. Khadijah berpikir, mengapa tidak Muhammad saja yang ia utus

untuk menangani urusan-urusan perdagangannya di Syam. Muhammad adalah sosok yang jujur dan kejujurannya sangat penting dalam perdagangan (Umar, 2016)

Pada bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang amanah yang digambarkan pada sosok Khadijah yang dalam mempekerjakan seseorang yang bersifat jujur dan amanah karena Khadijah pun adalah sosok wanita yang amanah hingga dalam urusan menangani perdagangannya pun ia memilih orang-orang yang jujur dan amanah.

Tidak hanya itu, saat Khadijah ditinggal Muhammad melakukan uzlah di Gua Hira, Khadijah bersikap amanah. Ia menjaga kesucian dirinya, harta bendanya, dan bersabar menunggu kepulangan Muhammad serta ia juga mencurahkan perhatian dan pengertian kepada Muhammad.

c. Memelihara kesucian diri (al-ifafah)

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri. Penulis tampilkan dalam bagian berikut ini.

Khadijah merupakan bagian dari keluarga yang memiliki garis keturunan paling terhormat di suku Quraisy. Keluarganya terkenal dengan akhlak yang mulia dan sikap beragama yang jauh dari perbuatan mengumbar nafsu.

Khadijah adalah wanita yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Pada masa jahiliah, Khadijah di beri gelar “wanita yang suci” (thahirah) karena kepandaiannya menjaga diri dan keluhuran akhlaknya.

Khadijah mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya, Allahlah yang mengarahkan Khadijah untuk menjadi teman hidup Rasulullah. Allah pula yang memunculkan tekad di hatinya untuk senantiasa membela, membangkitkan tekad, dan mengorbankan semangat suaminya. Allah pula yang menjaganya dari segala cela, sehingga penduduk Mekah menjulukinya dengan wanita suci (Umar, 2016)

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yang Khadijah contohkan dalam keteguhannya memelihara diri dengan akhlak yang mulia. Dan Khadijah juga mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan langsung dari Allah disepanjang hidupnya. Bagian peristiwa lain yang menunjukkan bahwa dalam Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memelihara kesucian diri yaitu penulis tampilkan sebagai berikut.

d. Benar (ash-Shidqu)

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar yang terdapat pada bagian berikut ini.

Rasulullah, suaminya menghadapi problem yang rumit. Beliau bersedih karena wahyu terputus sekian lama. Setiap hari beliau melakukan thawaf di Ka'bah, memohon ampunan dari Allah. Sering pula beliau keluar menuju padang pasir yang sepi untuk bersujud dan berdoa. Begitulah keadaan Rasulullah sehari-hari gelisah dan tidak nyaman. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Dicobanya untuk meyakinkan sang suami bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Rasulullah pun merasa terhibur mendengar ucapan istrinya itu (Umar, 2016)

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak tentang nilai benar. Khadijah senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya. Khadijah adalah istri dan penasihat terbaik yang pernah dimiliki oleh Rasulullah. Khadijah berusaha sekuat tenaga untuk menghibur dan mendorong suaminya agar bersabar dan semakin yakin pada kebenaran risalahnya serta agar selalu rela dengan keputusan dan takdir Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah berlaku benar dalam perkataan dan perbuatannya.

e. Menepati janji (Al-Wafa')

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang menepati janji yang terdapat pada bagian berikut ini.

Sebagai seorang pedagang yang berpengalaman, Khadijah tau bahwa Muhammad adalah orang yang ia cari. Khadijah berkata, "Aku memanggilmu berdasarkan apa yang kudengar dari orang-orang tentang perkataanmu yang jujur, integritasmu yang terpercaya, dan akhlakmu yang mulia. Aku memilihmu dan kubayar engkau dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu.

Urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar. Laba yang luar biasa besar pun didapat. Sebelum pulang, kafilah ini membeli barang-barang lain untuk dijual kembali di Mekkah. Kepada Khadijah, Muhammad melaporkan semua hal yang dialaminya selama perjalanan, termasuk keuntungan besar yang diperolehnya dan barang-barang yang dibelinya di Syam. Khadijah menerima laporan itu dengan gembira. Apalagi setelah diketahui bahwa barang-barang yang dibawa dari Syam berhasil dijual kembali di Mekah dengan keuntungan yang berlipat ganda (Umar, 2016)

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu menepati janji dimana disaat urusan perdagangan di Syam ternyata berjalan lancar dan laba yang didapat luar biasa maka dari itu Khadijah membayar Muhammad dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaummu. Hal ini menunjukkan bahwa

Khadijah menepati janjinya kepada Muhammad yaitu dengan membayar dua kali lipat dari apa yang biasa diterima oleh orang lain dari kaumnya.

f. Teguh

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang teguh yang terdapat pada bagian berikut ini.

Berbekal pengalamannya dalam dunia perdagangan, Khadijah juga memahami bahwa keteguhannya dan inisiatifnya merupakan dua hal yang sangat menentukan kesuksesan. Khadijah sendiri adalah wanita yang sangat teguh memegang pendiriannya apabila ia yakin bahwa pendiriannya itu baik dan benar. Keteguhan dan inisiatifnya itu yang menjadikannya memilih dan mengutus Muhammad ke Syam (Umar, 2016)

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak tentang teguh yang ditampilkan dalam pengalaman perdagangan Khadijah bahwa kunci kesuksesan perdagangan Khadijah itu adalah keteguhannya dalam menentukan. Selain itu keteguhan Khadijah di buktikan dengan keteguhannya menjaga diri dan kehormatan. Yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Telah banyak pinangan lelaki yang ditolak oleh Khadijah karena ia berpikir bahwa mereka hanya menghendaki harta dan status sosialnya. Ia memiliki keteguhan memilih pasangan yang baik akhlaknya seperti Muhammad, Muhammad berbeda dengan lelaki pada biasanya. Rasa hormat dan cinta pada Muhammad tumbuh perlahan-lahan hingga akhirnya mencengkeram hati dan perasaan. Khadijah bertanya dalam hatinya, apakah ini balasan dari Allah atas perbuatan baik, sifat kedermawanan, serta keteguhannya menjaga diri dan kehormatan? (Umar, 2016).

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai keteguhan dalam Sirah Khadijah yaitu yang digambarkan Khadijah dengan keteguhannya dalam menentukan dan mengambil keputusan dalam pilihan hidupnya. Hal ini yang membuat Khadijah teguh dalam pendiriannya memilih Muhammad sebagai pasangan hidupnya.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Berbuat baik pada sesama

Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang berbuat baik pada sesama yang terdapat pada bagian berikut ini :

Pada masa krisis moneter, dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang

keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan.

Khadijah menghormati Zaid ibnu Haritsah, seorang pemuda yang dibelinya dengan hartanya sendiri untuk kemudian dihadiahkan kepada suaminya. Ketika Muhammad mengangkat Zaid menjadi anak. Khadijah pun dengan ikhlas menyayangi Zaid selayaknya anak kandung sendiri. Dan begitu pun Khadijah menghormati Tsuwaibah, budak perempuan milik Abu Lahab yang pernah menyusui Rasulullah ketika beliau masih kecil. Diusahakannya sekuat tenaga agar Tsuwaibah bisa dibeli dan dimerdekakannya. Penghormatan yang sama ia berikan pada Halimah as-Sa'diyah dan Ummu Ayman, dua wanita yang sangat berjasa dalam kehidupan Rasulullah pada masa kecil (Umar, 2016)

Pada bagian ini tampak jelas bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik pada sesama yaitu ketika masa moneter, Khadijah berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Khadijah juga menghormati dan menghargai sesama dan mencintai anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah memiliki sifat sosial yang tinggi.

b. Suka menolong orang lain/ Dermawan

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda dapat membantu dengan nasihat yang dapat menghibur hatinya. Bahkan terkadang bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya. Pada Sirah Khadijah terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang terdapat pada bagian berikut ini.

Setahun berlalu sejak renovasi Ka'bah. Kondisi sosial Mekah terus memprihatinkan. Para pemuda Quraisy tenggelam dalam pemuasan hawa nafsu dan gaya hidup yang hedon. Mereka hidup sebagai tuan-tuan yang manja dan enggan bekerja. Bagi para pemuda itu, kerja adalah tugas para budak dan pelayan, bukan mereka. Sementara itu, para aristokrat Quraisy terlalu sibuk untuk memerhatikan gejala dekadensi moral tersebut. Aktivitas mencari harta membuat keseimbangan sosial menjadi rapuh.

Ketika mereka sadar, semua sudah terlambat. Krisis ekonomi melanda Mekah. Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan diantara para sejarawan mengenai sebab-sebab terjadinya krisis. Yang jelas krisis itu menguras sebagian besar kekayaan kaum aristokrat dan bangsawan. Namun tentu saja yang paling terpukul adalah orang-orang miskin. Muhammad memiliki pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Krisis ekonomi tidak terlalu banyak memengaruhinya. Dalam kondisi krisis itu Khadijah berjuang keras

membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan (Umar, 2016)

Pada bagian ini, tampak jelas bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak tentang dermawan yang ditujukan Khadijah beserta suaminya dalam sebuah situasi dimana saat itu penduduk Quraisy mengalami krisis ekonomi. Dan dalam kondisi itu Khadijah dan suaminya tampil sebagai penolong yaitu mereka berjuang keras membantu keluarga, para fakir miskin, dan semua orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini membuktikan bahwa Khadijah memiliki nilai dermawan yang tinggi yang patut diteladani dalam kehidupan.

Khadijah tidak hanya mendermakan hartanya pada orang lain tapi ia juga mendermakan seluruh hartanya pada suaminya untuk keperluan perjuangan dakwah suaminya. Sehingga Allah sendiri berkenan untuk mengirimkan salam kepada Khadijah melalui Jibril. Allah juga menjanjikan bagi Khadijah sebuah rumah yang terbuat dari permata di surga. Kepada Fatimah, Allah menjelaskan bahwa rumah untuk Khadijah itu terbuat dari mutiara, permata, dan bebatuan yang indah.

4. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Khadijah Terhadap Pendidikan Saat Ini

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, agar hilangnya gejala-gejala yang merusak akhlak para siswa di Indonesia, antara lain tindakan kekerasan disekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik. Serta berkurangnya tindakan-tindakan yang dilakukan para siswa remaja saat ini seperti sek bebas, narkoba, serta minum-minuman keras. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan akhlak. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Melihat permasalahan tersebut, disebabkan karena keringnya nilai-nilai kerohanian dalam diri siswa, maka perbaikan maupun penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan permasalahan tersebut. Terkait dengan hal itu, *Sirah Khadijah* yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik meliputi akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Hal ini tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik akhlaknya sebagai pedoman dalam berakhlak mulia bagi kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Sirah Khadijah*, penulis temukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yang terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan) yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan Khadijah binti Khuwailid sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan manapun maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Sirah Khadijah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

D. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam *Sirah Khadijah* karangan Abdul Mun'im Muhammad menghasilkan beberapa nilai-nilai akhlak beliau yang tersurat maupun tersirat dalam setiap peristiwa. Penelitian pustaka biografi ini dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat disimpulkan dalam kajian ini terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain/dermawan). *Kedua*. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Sirah Khadijah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk

kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Referensi

- Achmadi, A. (1992). Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Arifin, A., & Kontemporer, D. (2011). Sebuah Studi Komunikasi. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
- Arifin, M. Z. (2023). Implementation of the Sorogan Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book 'Kitab Kuning' of Santri at the Sabilunnajah Islamic Boarding School. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 59–70.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish.
- Guntur, K. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8550>
- Kaelan, H. (2012). Metode penelitian kualitatif interdisipliner. *Yogyakarta: Paradigma*.
- Khadijah: The true love story of Muhammad / penulis, Abdul Mun'im Muhammad | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved October 17, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1096838>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.
- Kusaini, A. N. A. (2021). *Materi Akhlak dalam keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal*.
- Maharani, Y. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman Elshirazy*.
- Maulana, R. R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tahliyyah Karangan Sayyid Muhammad*.

- Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Gani, H. B. A., & LIS, D. B. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Penerbit Bulan Bintang.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Cet. Ke-15, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Respatiadi, H., & Tandra, S. (2018). *Di Bawah Umur dan Ilegal (Konsumsi Alkohol dan Risiko Kesehatannya Bagi Anak-anak Muda)*.
- Reza, H. (2014). *Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak*.
- Ulil Amri, S. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, A. M. M. I. S. G. M. (2016). *Khadijah: The True Love Story of Muhammad Saw (Bandung)*. Cordoba.
http://bibliotecha.temanggungkab.go.id/index.php?p=show_detail&id=25847&keywords=
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (1978). *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*. Hidakarya Agung.

Copyright holder :

© Kurnia Dwi Putri (2023)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA